

**REPRESENTASI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR DALAM KUMPULAN
CERPEN *SAI RAI* KARYA DICKY SENDA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh:
Richard Oematan
NIM: 20170550211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2020**

**REPRESENTASI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR
DALAM KUMPULAN CERPEN SAI RAI
KARYA DICKY SENDA**

Diajukan oleh :

**RICHARD OEMATAN
201710550211002**

Telah disetujui

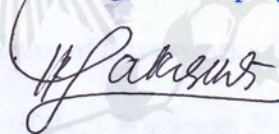
Pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2020

Pembimbing Utama



Dr. Joko Widodo, M.Si.

Pembimbing Pendamping



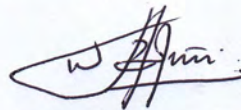
Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wayu Eriyanti, M.Pd.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

RICHARD OEMATAN

201710550211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, **Januari/ 21 Januari 2020**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Joko Widodo, M.Si.
Sekretaris	: Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.
Penguji I	: Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.
Penguji II	: Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **RICHARD OEMATAN**
NIM : **201710550211002**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR DALAM KUMPULAN CERPEN SAI RAI KARYA DICKY SENDA** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Januari 2020
Yang menyatakan,




Richard Oematan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Representasi Budaya Nusa Tenggara Timur dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai* Karya Dicky Senda”. Tesis ini merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2) dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Dengan selesainya tesis ini, maka dengan penuh hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang;
2. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan persetujuan pengesahan tesis ini;
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan pengarahan yang baik;
4. Dr. Joko Widodo, M.Si. dan Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak wawasan selama masa studi.

Harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai penambah wawasan keilmuan. Penulis mohon maaf apabila masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini.

Malang, 21 Januari 2020

Richard Oematan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

Persembahan:

1. Kepada Bapak Zem Oematan, Ibu Yerni Y. Lake dan kakak Hero Oematan serta adik Yuyun Oematan dan Yunetri Oematan, terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penyelesaian tesis ini.
2. Keluarga besar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah mewarnai masa studi S2 di Universitas Muhammadiyah Malang serta memberikan dukungan dan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Keluarga dan teman-teman yang telah membantu melalui Do'a, materi maupun sumbangan pemikiran.
4. Berbagai pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi besar dalam penyusunan tesis ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Moto dan Persembahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Pendahuluan	1
Tinjauan Pustaka	3
Metode Penelitian	6
Hasil Penelitian	9
Refleksi budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen <i>Sai Rai</i>	9
a. Etika	9
b. Kepatuhan	11
c. Penghormatan	12
Intensi Budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen <i>Sai Rai</i>	13
a. Sakral	13
b. Potensial	14
Konstruksi Budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen <i>Sai Rai</i>	16
a. Material	16
b. Kepercayaan	16
c. Bahasa	17
Pembahasan	18
Simpulan	20
Daftar Pustaka	21
Lampiran	24

REPRESENTASI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR DALAM KUMPULAN CERPEN *Sai Rai* KARYA DICKY SENDA

Richard Oematan
richard.oematan123@yahoo.com
Dr. Joko Widodo, M.Si (NIDN.0707076201)
Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd (NDN.0025116301)
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Kumpulan cerpen *Sai Rai* menyajikan gambaran tentang budaya Nusa Tenggara Timur. Salah satu wujudnya berkaitan dengan peran laki-laki (bapak) sebagai pemimpin rumah tangga memiliki kewajiban yang banyak secara budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa kumpulan cerpen *Sai Rai*, sedangkan data penelitian berupa, narasi pengarang maupun dialog tokoh yang merepresentasikan budaya Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data penelitian berupa Teknik dokumentasi karena data berupa teks cerpen. Berdasarkan Teknik analisis data yang digunakan hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut. (1) Refleksi budaya meliputi: nilai moral, nilai sopan santun, nilai kepatuhan, dan saling menghormati. (2) Intensi budaya meliputi: ritual bermakna sakral, potensi menghidupi masyarakat sebagai ungkapan syukur. (3) konstruksi budaya meliputi: memperkenalkan pakaian adatnya terhadap orang lain, sirih pinang sebagai identitas masyarakat Nusa Tenggara Timur, kesantunan berkomunikasi menggunakan istilah dalam bahasa Dawan, dan memperkenalkan penyebutan terhadap Tuhan dalam bahasa Dawan.
Kata Kunci: Budaya NTT, cerpen *Sai Rai*, Dicky Senda.

Abstract

The collection of *Sai Rai* short stories presents a picture of the culture of East Nusa Tenggara, which one of its forms relates to the role of men (fathers) as household leaders having many cultural obligations. This research is a qualitative research with descriptive method. The research data source is in the form of a collection of *Sai Rai* short stories, while the research data is in the form of an author's narrative as well as a dialogue of figures representing the culture of East Nusa Tenggara. Research data collection techniques in the form of documentation techniques because the data in the form of short text. Based on data analysis techniques used the results of the study can be described as follows. (1) Cultural reflection includes: moral values, courtesy values, obedience values, and mutual respect. (2) Cultural intentions include: sacred meaningful rituals, the potential to support the community as an expression of gratitude. (3) Cultural construction includes: introducing traditional clothes to others, betel nut as the identity of the people of East Nusa Tenggara, politeness in communicating using terms in Dawan, and introducing mention of God in Dawan.
Keywords: NTT culture, *Sai Rai* short stories, Dicky Senda.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra mencerminkan masyarakat karena kisah yang diceritakan dalam karya sastra tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Kehidupan manusia dan karya sastra sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran karya sastra bagi pembaca dapat memberikan hiburan yang menyenangkan. Membaca sebuah karya sastra berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Dari pengalaman kehidupan yang dihadirkan, pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang (Nurgiyantoro, 2013: 4). Aktivitas membaca sastra dilatarbelakangi berbagai macam nilai kehidupan. Aminuddin (2014: 62) menyatakan bahwa kegiatan membaca sastra dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan dan memperkaya pandangan tentang kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia.

Salah satu karya sastra yang bercerita tentang kehidupan masyarakat dan mengandung nilai kebudayaan adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra berupa rekaan yang menawarkan nilai-nilai kehidupan yang dirangkai dalam bentuk cerita kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan yang menjadi representasi budaya masyarakat. Tokoh-tokoh cerita memiliki sifat, sikap, dan watak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh tersebut. Genre cerpen merupakan genre karya sastra yang sangat subur dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia. Banyak kumpulan cerpen diterbitkan, baik kumpulan perorangan maupun bersama. Cerpen adalah salah satu bacaan yang sangat digemari, sebab cerita yang terdapat di dalamnya cenderung lebih pendek dan mudah dipahami (Rampan, 2013: 2).

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang disajikan dalam karya tersebut berupa fiksi. Cerpen tidak lepas dari penyajian yang padat dan langsung terhadap tujuan inti dibandingkan karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novel. Kesuksesan cerita pendek tidak lepas dari penggunaan tokoh, plot, tema, bahasa, dan wawasan sebagai teknik-teknik dalam sastra, ceritanya dirangkai bermacam-macam.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra karena dalam cerpen dibalut kisah berupa cerminan kehidupan masyarakat. Kisah-kisah dalam kumpulan cerpen dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

Salah satu cerpen yang menarik karena sarat unsur budayanya adalah cerpen *Sai Rai* karya Dicky Senda. Senda menulis kumpulan cerpen *Sai Rai* berdasarkan dongeng kuno, sejarah, tradisi, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Nusa Tenggara Timur, kemudian mengolahnya dengan baik sebelum menjadi cerita baru dalam tulisan. Penulis mengambil sembilan judul cerpen dalam kumpulan cerpen yang merepresentasikan budaya NTT yaitu, (1) *Suatu Hari di Bioskop Sunlie*, (2) *A'bonenos dan Perempuan yang Agung*, (3) *Sudradara yang Memainkan Sendiri Filmnya*, (4) *Wedang Uwuh untuk Saudara Baru* (5) *Dua Ruangan dengan Seribu Ular*, (6) *Batu yang Menangis dan Melahirkan Seribu Anak Sungai*, (7) *Maet Mone*, dan (8) *Memento*.

Jika cerita-cerita dalam kumpulan cerpen *Sai Rai* diumpamakan makanan, maka pengarang menyajikan menu-menu yang bervariasi dan jarang dicecap. Istilah, nama orang, pohon, hantu, dewa, Tuhan, dan segala rupa kemiskinan, jenis-jenis kesedihan serta keputusan, suasana alam yang terasa akrab sekaligus asing. Sebuah dunia yang lain namun berjarak tak jauh. Pengarang memainkan kata ganti aku, kamu, dia, mereka seperti melempar *puzzel* agar pembaca tidak terburu-buru membaca, bahkan mengulangnya. Tokoh-tokoh dalam cerita adalah perempuan dan laki-laki yang sering tak bernama.

Berbagai pernyataan yang telah dikemukakan semakin menguatkan peneliti untuk membedah budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam kumpulan cerpen *Sai Rai* karya Dicky Senda. Untuk itu diperlukan rumusan masalah yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana refleksi budaya NTT dalam kumpulan cerpen *Sai Rai*?
2. Bagaimana intensi budaya NTT dalam kumpulan cerpen *Sai Rai*?
3. Bagaimana konstruksi budaya NTT dalam kumpulan cerpen *Sai Rai*?

Harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu pengembangan disiplin ilmu khususnya dalam bidang kesusastraan, dijadikan sumber informasi tentang budaya masyarakat NTT dalam sastra khususnya dalam kumpulan cerpen *Sai*

Rai karya Dicky Senda, dan sebagai pengembangan telaah kritis khususnya dalam teks sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, representasi menjadi teori utama yang dijadikan pijakan dalam menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun teori representasi yang dimaksud adalah teori yang dipaparkan oleh Stuart Hall. Menurut Hall (1997:15), representasi merupakan media pemberian makna terhadap sesuatu sebagai akibat dari proses berpikir manusia.

Pada kajian tersebut Hall membagi representasi menjadi tiga pendekatan yang saling berhubungan, yaitu pendekatan refleksi, pendekatan intensi, dan pendekatan konstruksi. *Pertama*, dalam pendekatan reflektif, makna bersumber dari objek, orang, ide, atau peristiwa dalam dunia nyata. Pada pendekatan reflektif, bahasa difungsikan untuk mencerminkan makna sebenarnya dari yang sudah berlaku di dunia. Sederhananya, bahasa merefleksikan cara pandang manusia terhadap lingkungannya. Sejalan dengan pemikiran Wierzbika (1997), bahwa bahasa dan penggunaannya memiliki ikatan erat dengan budaya di dalam kehidupan suatu masyarakat. *Kedua*, pendekatan intensi merupakan makna yang terkandung dalam pembicaraan maupun tulisan dihadirkan oleh bahasa untuk menyampaikan atau mengomunikasikan hal-hal khusus dan unik yang tergantung pada kebahasaan linguistik dan kode bersama. Artinya, makna tersebut dapat langsung diterima oleh orang lain yang memiliki kesamaan latar belakang dengan penyampai maknanya. Salah satu latar belakang itu adalah budaya. Sesuai dengan pendapat Giles dan Middleton (1999), hal terpenting dalam sistem penyampaian makna agar dapat diproduksi dan diterima dengan baik oleh kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat memunculkan suatu pemahaman yang hampir sama. *Ketiga*, pendekatan konstruksi yang dikenal dengan sebutan pendekatan konstruktivisme. Pada pendekatan ini manusia berperan sebagai aktor sosial menggunakan konseptual budaya dan linguistik (bahasa) sebagai sistem representasi untuk menciptakan makna kemudian saling berbagi makna tersebut kepada manusia lainnya. Hal tersebut didukung pendapat Ahmad (2009), bahwa manusia mengkonstruksi makna secara tegas yang membuat makna itu tidak dinamis dan tidak dapat berubah.

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa representasi memproduksi makna yang berasal dari akal pikiran dan lingkungan manusia melalui bahasa. Namun, makna tersebut dapat direpresentasi dengan baik dan diterima dengan baik oleh pihak-pihak yang berlatar belakang budaya sama.

Berbicara representasi, tidak bisa lepas dari pengaruh munculnya teori *Cultural Studies*. Karena teori tersebut memusatkan perhatiannya kepada persoalan representasi. Representasi yang dimaksud adalah proses pemaknaan materialitas tertentu yang hadir dalam bunyi, tulisan, maupun visual elektronik. Kemudian makna tersebut diolah, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam berbagai konteks kehidupan.

Secara etimologis, sastra dapat diartikan sebagai media untuk mendidik. Bahkan lebih jauh lagi, sastra, sebagai media hukum, adat-isitiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Menilik sejarah, sastra hadir sebagai penyampai kebudayaan oleh leluhur kepada penerusnya. Salah satu contohnya adalah prasasti yang banyak tersebar di penjuru Indonesia. Dari prasasti tersebut dapat diambil simpulan bahwa Indonesia telah lama memiliki kebudayaan besar dan juga karya sastra yang bernilai tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Erowati dan Bahtiar (2011:7), sejarah sastra tidak hanya sebatas gambaran tentang perjalanan sastra, namun lebih jauh menggambarkan kemajuan suatu bangsa serta budaya bangsa tersebut.

Media utama karya sastra adalah bahasa, melalui bahasa aspek kebudayaan yang menyertainya. Artinya, karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai unsur utamanya, secara komprehensif menyampaikan pesan kebudayaan serta aspek masyarakat-masyarakat lain. Artinya, sebagai hasil pikiran manusia sastra masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Purnomo (2017), bahwa karya sastra bagaimanapun bentuknya, tidak terlepas dari budaya yang merepresentasikan masyarakat dengan segala sistem yang melingkupinya.

Kembali pada dasar teori Hall (1997:15), budaya adalah payung yang menaungi segala macam bentuk praktik, representasi, bahasa, serta adat istiadat suatu kelompok masyarakat. Barker (2005:50) menambahkan, kebudayaan sangat erat hubungannya dengan makna sosial yang berlaku di masyarakat dan dibangun melalui tanda-tanda bahasa.

Sastra sebagai salah satu alat untuk merepresentasikan budaya, mengandung makna yang bebas direalisasikan oleh pembaca terhadap kehidupannya di dunia nyata. Kebudayaan yang terdapat dalam karya tersebut secara tidak langsung menempatkan konsumennya memberikan apresiasi, kritik, bahkan ikut merasakan apa yang dialami oleh masyarakat dalam cerita. Dari berbagai paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca dan mengkaji sastra, sama halnya dengan mempelajari bahasa dari segi keindahannya, mempelajari berbagai bentuk emosional manusia, serta mempelajari aspek-aspek kehidupan dan sekaligus budayanya.

Untuk mendukung teori-teori yang telah dikemukakan agar membedah budaya dalam kumpulan cerpen *Sai Rai*, maka disertakan unsur-unsur universal kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2015:2) unsur-unsur universal merupakan isi dari semua kebudayaan masyarakat yang ada di dunia yaitu, (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya, Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks atas ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut. *Pertama*, dilakukan oleh Santosa (2012), tentang “*Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa*”. Penelitian ini difokuskan pada ragam sastra lisan Kafoa. Hasil penelitian menemukan enam judul sastra lisan yang masih dipertahankan masyarakat setempat. Kearifan budaya tersebut meliputi fungsi dan nilai budaya sebagai media komunikasi lisan masyarakat setempat. Ada enam fungsi budaya kemasyarakatan dalam sastra lisan Kafoa, yaitu (1) fungsi hiburan, (2) fungsi estetis, (3) fungsi media pendidikan nonformal, (4) fungsi kepekaan batin dan sosial, (5) fungsi penambah wawasan, dan (6) fungsi pengembangan kepribadian. Ada pula enam nilai budaya masyarakat Kafoa dalam sastra lisannya, yaitu (1) religiusitas, (2) upaya belajar dari alam, (3) sportivitas dan kebersatuan, (4) semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, (5) penghargaan terhadap yang muda dan berprestasi, dan (6) sifat tolong-menolong antarsesama.

Kedua oleh Putra (2019), tentang “*Budaya Timor dalam Cerpen-Cerpen Fantastik Sai Rai Karya Dicky Senda*”. Penelitian ini difokuskan pada struktur fantastik yang hadir pada kelima cerita pendek (cerpen) Dicky Senda dan latar belakang yang muncul di setiap tokoh. Hasil penelitian, secara keseluruhan analisis struktur fantastik dan pemaknaan dalam kelima cerpen tersebut tidaklah sepenuhnya berada pada dunia supranatural. Hal ini disebabkan dua genre yang ada pada cerpen-cerpen tersebut terdiri atas *Uncanny* dan *fantastic-marvellous*, sehingga peristiwa aneh yang muncul sebagian besar hanyalah bentuk dari imajinasi sang tokoh. Di sisi lain latar tempat, kepercayaan masyarakat, jenis peristiwa, deskripsi identitas tokoh, rupanya turut mampu membangun makna yang hadir dalam sebuah karya guna mengetahui maksud atas tujuan dan bentuknya.

Ketiga, oleh Fajriati dan Abidin (2018), dengan judul “*Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari*”. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari. Hasil Penelitian terdapat empat representasi budaya NTT, di antaranya bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, dan sistem religi.

Kesamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kebudayaan masyarakat NTT. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada budaya masyarakat NTT dalam kumpulan cerpen *Sai Rai* karya Dicky Senda. Sementara penelitian terdahulu difokuskan pada, (1) ragam sastra lisan Kafoa, (2) struktur fantastik cerpen *Sai Rai*, dan (3) nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel anak Mata di Tanah Melus.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan tradisi serta budaya NTT yang terdapat dalam cerpen *Sai Rai* karya Dicky Senda. Untuk itu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah satuan cerita dalam kumpulan cerpen *Sai Rai* karya Dicky Senda yang diterbitkan oleh Penerbit Grasindo, cetakan pertama Oktober 2017. Tebal buku 144 halaman. Wujud data adalah kutipan, kalimat narasi, dan dialog tokoh yang merepresentasikan budaya NTT. Data penelitian diambil dari delapan judul cerpen yang merepresentasikan budaya NTT yakni, (1) *Suatu Hari di Bioskop Sunlie*, (2) *A'bonenos dan Perempuan yang Agung*, (3) *Sudradara yang Memainkan Sendiri Filmnya*, (4) *Wedang Uwuh untuk Saudara Baru* (5) *Dua Ruangan dengan Seribu Ular*, (6) *Batu yang Menangis dan Melahirkan Seribu Anak Sungai*, (7) *Maet Mone*, dan (8) *Memento*. Data-data tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel analisis data yang memuat nomor, data, kode data, aspek, deskripsi, dan interpretasi yang tertuang dalam lampiran.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel penjaring data analisis yang berisi nomor, rumusan masalah, dan indikator. Tabel tersebut dapat memudahkan proses penelitian dalam menginterpretasi data yang didapatkan. Berikut tabel instrumen serta istilah yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 1: Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
1	Bagaimana refleksi budaya NTT dalam kumpulan cerpen <i>Sai Rai</i> ?	a. Etika	1) Adanya perdamaian masyarakat NTT dan masyarakat lainnya. 2) Menghargai masyarakat luar yang berbeda latar belakang. 3) Adanya penyambutan terhadap pendatang yang ketika berkunjung.
		b. Kepatuhan	1) Kepatuhan masyarakat terhadap hukum. 2) Kepatuhan masyarakat terhadap pemberi kehidupan. 3) Kepatuhan masyarakat terhadap leluhur.

		c. Penghormatan	<ul style="list-style-type: none"> 1) Penghormatan masyarakat terhadap leluhur. 2) Penghormatan terhadap kampung dan setia menjaganya. 3) Penghormatan terhadap pesan leluhur untuk saling mengasihi satu sama yang lainnya. 4) Penghormatan terhadap tanah atas hasil pertanian yang diperoleh.
2	Bagaimana intensi budaya NTT dalam kumpulan cerpen <i>Sai Rai</i> ?	a. Makna sakral	<ul style="list-style-type: none"> 1) Adanya ritual sakral yang dilakukan ketika ada orang meninggal dunia. 2) Adanya tempat masyarakat adat yang diyakini sakral. 3) Adanya upacara adat pernikahan yang sakral.
		b. Makna potensial	<ul style="list-style-type: none"> 1) Adanya anak sungai yang berpotensi menghidupi masyarakat. 2) Adanya gembala ternak yang menggunakan seruling untuk memanggil ternak masuk ke dalam kandang.
3	Bagaimana konstruksi budaya NTT dalam kumpulan cerpen <i>Sai Rai</i> ?	a. Material	<ul style="list-style-type: none"> 1) Adanya hasil karya masyarakat berupa senjata tradisional. 2) Adanya material berbentuk rumah adat. 3) Adanya material berbentuk <i>okomama</i> (tempat sirih).
		b. Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kepercayaan masyarakat tentang keberadaan leluhur di sekitar mereka. 2) Kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan pencipta alam semesta. 3) Kepercayaan masyarakat terhadap mitos.
		c. Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> 1) Adanya bahasa Dawan yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan pencipta semesta. 2) Adanya bahasa Dawan untuk sesama masyarakat. 3) Adanya bahasa Dawan untuk melakukan ritual. 4) Adanya bahasa Dawan untuk nyanyian dan tarian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud berbentuk tulisan seperti karya sastra. Pengumpulan data penelitian dengan pengutipan atas dokumen berbentuk kumpulan cerpen *Sai Rai* karya Dicky Senda untuk menentukan refleksi budaya, intensi budaya, dan konstruksi budaya masyarakat NTT. Langkah-langkah pengumpulan data. *Pertama* membaca cerpen secara berulang-ulang. *Kedua*, menemukan data berbentuk satuan cerita, narasi pengarang, dan dialog tokoh yang merepresentasikan budaya masyarakat NTT. *Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasarkan indikator untuk menjawab rumusan masalah.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik objektif. Digunakannya teknik objektif karena analisis objektif. Menurut Abrams (1979: 29) pendekatan objektif memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sesuatu struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik. Proses analisis data, mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan pada dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting untuk dipelajari dan digunakan, serta membuat simpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN

1. Refleksi Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

a) Etika

Etika dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan dalam melakukan kegiatan sosial. Sistem nilai itu dapat berfungsi dalam hidup manusia secara perorangan maupun kelompok. Etika secara kelompok yang menjadi budaya masyarakat NTT tertuang dalam kutipan berikut.

Ini hanya soal pintu yang terbuka ketika kau datang, selebihnya urusan alam semesta. Ia mengirim tanda dan mengingatkan kami bahwa “*saling bermusuhan bukanlah napas hidup kami*”. Karena dari alam, kami tahu hidup ini memang penuh dengan perbedaan. Melinjo tetaplah melinjo yang tak akan pernah bisa menggantikan buah talo kesukaan anak-anak. “*Bahasa kita saja berbeda, tapi tidak berarti kita tak bisa saling mengerti, kan?*”. (SC/NP/RL1/1/WU).

Data (1) menggambarkan bahwa budaya masyarakat NTT direpresentasikan melalui tokoh aku. Budaya masyarakat direpresentasikan melalui pernyataan “pada dasarnya adalah masyarakat yang menginginkan perdamaian, karena mereka terbuka dan menghargai setiap pendatang”. Hal tersebut merupakan pengakuan masyarakat terhadap adanya masyarakat multikultural, sehingga tokoh aku dapat menerima teman baru walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (2015:2) isi dari semua kebudayaan masyarakat salah satunya adanya sistem pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengetahuan yang luhur dari masyarakat NTT terhadap keterbukaan untuk orang baru tanpa membatasi persahabatan. Data tersebut memunculkan nilai moral sebagai hasil sistem pengetahuan masyarakat melalui tokoh aku dengan bersikap baik, dibuktikan kutipan “*saling bermusuhan bukanlah napas hidup kami,*” dan “*bahasa kita saja berbeda, tapi tidak berarti kita tak bisa saling mengerti, kan*”. Dicky Senda merepresentasikan budaya masyarakatnya ketika memiliki teman baru.

Ada anggukan dan sungging bibir merah sirih pinang. *Haim fin...* “Sebuah kalimat pamit dengan anggukan kepala yang dalam. Santun. Mama apakah danaunya masih jauh? Kau bertanya. “*Ada di balik hutan itu. Mereka membungguk untuk kedua kalinya*”. Memamerkan senyum sirih pinang berkali-kali. (SC/NP/RL1/2/SD).

Data (2) menunjukan sebuah nilai budaya berbentuk keramahan masyarakat NTT ketika berjumpa dengan orang lain. Dibuktikan pada dialog tokoh dengan kalimat *haim fin*. Kalimat tersebut berasal dari bahasa dawan yang berarti kami permisi (pamit). Hal itu membuktikan bahwa pengetahuan dan nilai sopan santun yang tertanam dalam pola pemikiran masyarakat NTT. Tokoh utama dalam data tersebut melakukan tindakan

“membungkuk” sebagai suatu cara menghormati sesama hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang menggambarkan sopan santun masyarakat NTT. Sejalan dengan pendapat Solomon (dalam Hudiarini, 2017), bahwa etika merupakan metode filsafat, mengandung permusyawaratan dan argumen eksplisit untuk membenarkan tindakan tertentu (etika praktis) juga membahas asas-asas yang mengatur karakter manusia ideal atau kode etik profesi tertentu (etika normatif).

b) Kepatuhan

Kepatuhan merupakan sebuah karakteristik, penunjang, maupun ketentuan yang telah dirancang beserta kejelasan yang lazimnya dilahirkan oleh tradisi atau sistem yang berhak mengatur masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan sosial. Masyarakat NTT menjunjung tinggi nilai kepatuhan yang digambarkan dalam kutipan berikut.

Masuk ke rumah adat, “*menyembah pemberi kehidupan dan berbicara kepada arwah para leluhur. Ketika purnama tiba, ia mengeluarkan beberapa “benda pusaka, merapalkan doa dan memandikannya. Ia membolehkan ternaknya dibunuh untuk acara makan bersama leluhur itu”*”. (SC/NP/RL2/3/SH).

Data (3) menggambarkan budaya masyarakat NTT, tokoh aku merepresentasikan budayanya dengan menceritakan rutinitas kakeknya melalui kutipan “patuh erhadap pemberi kehidupan dan melakukan ritual berupa ucapan syukur terhadap pencipta kemudian ketika purnama tiba dikeluarkannya benda pusaka lalu merapalkan doa, memandikan benda pusaka dan mempersembahkan kurban berupa memotong ternak untuk makan bersama dengan para leluhur sebagai kepatuhan masyarakatnya terhadap leluhur”. Hal tersebut sebagai gambaran bahwa masyarakat NTT patuh terhap Tuhan pencipta, dan patuh terhadap leluhur dengan merealisasikan hal-hal yang diturunkan terhadap tokoh kakek yang telah melakukannya seperti yang terah diganmbarkan tokoh aku dalam menceritakan rutinitas kakeknya.

Kakek harus tunduk pada negara dan rumah ibadat sebagai lembaga resmi di dalam negara. Kakek harus punya agama yang diakui pemerintah. Jika tidak ... mereka menyebut beberapa poin dengan nada makin meninggi dan

mengancam. “*Tak ada satu kalimat keberatan pun yang dikeluarkan*”. (SC/DT/RL2/4/SH).

Data (4) menggambarkan kepatuhan masyarakat NTT terhadap hukum melalui dialog tokoh dalam cerpen *Suatu Hari di Bioskop Sunlie*. “Kakek harus tunduk pada negara dan rumah ibadat sebagai lembaga resmi di dalam negara. Tak ada satu kalimat keberatan pun yang dikeluarkan”. Kutipan tersebut menggambarkan kepatuhan tokoh kakek sebagai masyarakat NTT terhadap hukum. Berdasarkan ketentuan yang diberitahukan terhadap kakek tidak dibantah karena seorang yang patuh tentunya tidak ingin bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan negaranya. Sejalan dengan pendapat Wijarnako (2016), bahwa kepatuhan masyarakat pada pemimpin khususnya masyarakat tradisional, tidak terlepas dari keyakinan masyarakat bahwa pemimpin mereka dipercaya mempunyai kekuatan supranatural (kekuatan gaib) yang mampu berhubungan dengan alam gaib, keberadaanya merupakan tokoh yang memegang otoritas dalam kehidupan sosial religius sehingga pemimpin tradisional sering dijadikan anutan dalam komunitas masyarakat tersebut.

c) Penghormatan

Penghormatan merupakan perilaku yang dijalankan oleh masyarakat secara individu maupun kelompok kepada sesuatu penentu aturan atau kebijakan. Dalam masyarakat NTT ada dua yang menjadi objek penghormatan yaitu adat istiadat dan negara. Bentuk penghormatan pada adat istiadat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bapak punya empat adik perempuan yang setia menjaga kampung. Dari merekalah aku biasanya akan mendapatkan pelayanan terbaik: disajikan makanan enak, didongengi, dan diberi senandung lirih betapa “*mereka begitu mencintai saudara lelaki mereka*” yang sudah merantau ke Timor sejak 63. (SC/NP/RL3/5/ME).

Data (5) menggambarkan budaya masyarakat NTT melalui kutipan “bapak punya empat adik perempuan yang setia menjaga kampung”, dan “mencintai saudara lelaki mereka yang sudah merantau ke Timor sejak 63”. Walaupun kakak laki-laki mereka merantau dan meninggalkan mereka di kampung, tetapi karena menghormati apa yang telah diwariskan leluhurnya untuk saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Tokoh aku merepresentasikan budaya masyarakat yang sangat menghormati laki-laki. Status Laki-laki di dalam budaya NTT sebagai *amaf* (yang dituakan) hal tersebut seperti yang digambarkan tokoh aku ketika menceritakan bahwa saudara perempuannya ditinggalkan oleh saudara laki-lakinya untuk merantau namun mereka tetap menghormati dan mencintainya karena status laki-laki di dalam keluarga dituakan sehingga saudara perempuannya harus menghormatinya. Sejalan dengan pendapat Sakinah dan Siti (2017), bahwa dalam lingkungan keluarga, pihak laki-laki sangat dihormati oleh pihak perempuan yang dipengaruhi oleh perannya sebagai kepala rumah tangga dan pengambil keputusan dalam menghadapi setiap masalah.

2. Intensi Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

a) *Sakral*

Sakral merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan misteri yang dikagumi atau ditakuti. Sakral pada masyarakat cenderung lebih mengarah pada perasaan daripada fisik. Pada sebagian masyarakat, hal yang disakralkan berupa kegiatan keagamaan, tindakan-tindakan adat, tempat-tempat suci, kebiasaan-kebiasaan hidup, ataupun gagasan-gagasan dari Alkitab. Pada masyarakat NTT terdapat beberapa tindakan adat yang disakralkan, salah satunya tergambar dalam kutipan berikut.

“A’bonenos hadir ke tengah kerumunan dengan tubuh bersinar penuh, panduan cahaya Venus dan Jupiter. Ia mulai berbicara dalam bahasa adat yang begitu puitis. Hanya A’bonenos yang boleh naik ke atas Mezbah batu, lalu memerciki air ke empat penjuru mata angin”. Ketika ritus itu berahir, ia mebisikkan pengertiannya kepadaku lewat angin – jarak kami dua belas meter. Katanya, kepada laut, kepada selatan tempat ikan dan buaya berumah tangga bentengi daratan mereka dari sapuan badai kasar yang datang bergelung-gelung dating dari samudera luas. Dengan demikian kebun-kebun akan selamat dari lidah angin badai. (SC/NP/IN1/6/AD).

Data (6) menggambarkan budaya masyarakat NTT yang dimunculkan oleh pengarang dalam cerpen berjudul *A’bonenos dan Perempuan yang Agung* yaitu dilakukannya ritual yang dipimpin oleh tokoh A’bonenos. Hal tersebut merupakan salah satu ritual yang sakral yang dimiliki masyarakatnya, ritual tersebut sakral karena hanyalah A’bonenos yang berhak atau diberi kepercayaan untuk memimpin ritual tersebut. Tokoh A’bonenos yang boleh naik ke mezbah batu yang suci dan memimpin

ritual untuk memohon perlindungan terhadap laut selatan tempat ikan dan buaya berumah tangga meminta perlindungan atas kebun-kebun masyarakat yang telah ditanaminya agar aman dari angin dan badai. Pengarang menggambarkan budaya masyarakatnya melalui cerpen yaitu dilakukan ritual masyarakat yang dipimpin oleh tokoh A'bonenos.

Acara perkabungan ditutup dengan makan sup babi tawar dengan beras tumbuk, sopi dari pohon enau, dan berbagai kisah mistis tentang bersatunya jiwa dan raga sosok mayat. Bahwa *“memisahkan jiwa dan raga tidak hanya dengan mengayun-ngayunkan peti saat ditandu tetapi juga ditiupkan lewat dongeng ke dalam bawah sadar siap pun yang mendengarnya”*. (SC/NP/IN1/7/MM).

Data (7) menggambarkan budaya masyarakat NTT. Melalui cerpen berjudul *“Maet Mone”* pengarang menggambarkan budaya masyarakat NTT yaitu diyakini untuk orang yang telah meninggal dunia harus dilakukan serangkaian acara agar rohnya yang telah pergi tenang. *“memisahkan jiwa dan raga tidak hanya dengan mengayun-ngayunkan peti saat ditandu, tetapi juga ditiupkan lewat dongeng ke dalam bawah sadar siapa pun yang mendengarnya”*. Pengarang merepresentasikan budaya masyarakat NTT yaitu, dilakukannya ritual untuk memisahkan tubuh dan roh pada orang mati. Sejalan dengan pendapat Muhammad (2013), bahwa sakral merupakan sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus merupakan sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus.

b) Potensial

Potensial merupakan perspektif makna bersama dari budaya yang menjadikannya sebagai alat potensial untuk menuntun dan membentuk perilaku. Hal potensial dari kehidupan masyarakat salah satunya berkembang dari tradisi kearifan lokal yang bersumber dari kebudayaan maupun sumber daya alam disekitarnya. Pada masyarakat NTT, sumber daya alam berupa sungai sangat berpotensi dalam menunjang kehidupan

sehingga diagungkan layaknya benda suci. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Kelompok lelaki dewasa mendapat giliran makan pertama kali, dilayani oleh perempuan dewasa. Sedangkan lelaki muda bertugas memegang obor dan “*perempuan muda memainkan gong serta tambur*”. (SC/NP/IN2/8/AD).

Data (8) menggambarkan budaya masyarakat NTT. Melalui cerpen berjudul *A’bonenos dan Perempuan yang Agung* pengarang memunculkan budaya masyarakatnya yaitu, para perempuan muda menunjukkan kemampuan mereka dalam memainkan alat musik tradisional yaitu gong dan tambur. Hal tersebut menggambarkan kebahagiaan masyarakat karena alat musik. Hal tersebut bermakna kebahagiaan yang dialami oleh masyarakatnya karena alat musik tersebut sering digunakan untuk acara adat maupun pesta yang bernuansa kebahagiaan.

Mereka menari dalam tangisan sampai kaki mereka mengeluarkan anak sungai. Dalam rumah bulat gelap. Hingga seribu tahun lamanya, hingga rumah itu menjadi batu. “*Batu bernyanyi dan berair. Air yang menghidupi seratus kampung*”. Setahun sekali batu itu terperciki darah ayam dan orang datang untuk menempelkan telinga mereka ke dinding batu. Sebuah ritual menyingkap dongeng. Ada tangisan terdengar dari dalam sana. Ada harapan bahwa besok dan lusa, hingga tahun depan, air akan lancar mengalir ke kebun dan sawah. Hujan selalu tepat janji. (SC/NP/IN2/9/BY).

Data (9) menggambarkan budaya masyarakat NTT. Pengarang menggambarkan budaya masyarakatnya pada cerpen berjudul *Batu yang Menangis dan Melahirkan Anak Sungai* melalui kutipan “mereka menari dalam tangisan sampai kaki mereka mengeluarkan anak sungai”. Dalam rumah bulat gelap. Hingga seribu tahun lamanya, hingga rumah itu menjadi batu. “*Batu bernyanyi dan berair. Air yang menghidupi seratus kampung*”. Hal tersebut merupakan salah satu budaya masyarakat yang memiliki potensi untuk menghidupi masyarakat. pengarang memunculkan kebahagiaan dan ucapan syukur masyarakatnya atas air yang berkelimpahan di tempatnya. Sejalan dengan pendapat Vitasurya (dalam Sugiyarto dan Amaruli, 2018), bahwa kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-

masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi.

3. Konstruksi Budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

a) *Material*

Material merupakan sebagian komponen maupun unsur. Material mengarah terhadap komposisi budaya, sistem material berkaitan dengan religi. Pada masyarakat NTT, budaya yang berbentuk materi ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Para perempuan mendandani diri mereka dengan kain tenun terbaik, menaruh hiasan perak berbentuk bulan sabit di kepala, dan gelang-gelang indah di tangan”. Kaum lelaki memakai kain tenun terbaik karya saudara perempuan mereka. Piring-piring berisi jagung tumbuk dan daging babi rebus beredar dengan cepat, seperti sebuah atraksi sulap. Kelompok lelaki dewasa mendapat giliran makan pertama kali. Sedangkan lelaki muda bertugas memegang obor serta tambur. (SC/NP/KO1/10/AD).

Data (10) menggambarkan budaya masyarakat NTT berbentuk pakaian adat. Pengarang ingin memperkenalkan pakaian adat yang digunakan masyarakatnya berupa kain tenun, hiasan perak berbentuk bulan sabit di kepala, dan gelang-gelang digunakannya di tangan. Kain tenun menggambarkan kreativitas masyarakat yang memiliki keahlian dalam menenun dan menghasilkan kain tenun, sedangkan hiasan perak di kepala menggambarkan keberanian masyarakat dan gelang- gelang yang melingkari tangan untuk melengkapi dan mempercantik dalam menggunakan pakaian adat.

b) *Kepercayaan*

Kepercayaan merupakan sebuah pandangan yang diperlihatkan oleh masyarakat ketika ia mengalami cukup paham dan memutuskan bahwa dirinya sudah melampaui kebenaran.

Beberapa pohon lontar bersiap-siap kawin dengan senja ketika orang-orang muda kasmaran datang menggeser kebekuan kita. Ada yang melempar *“sirih pinang”* beserta kapur ke dalam kolam sembari melafalkan doa dalam bahasa

suku Dawan. Beberapa perempuan mengantung kue-kue tradisional dan rokok di atas pohon kesambi sama persis dengan kisah ayah mengantung ari-ari kita di pohon kesambi dulu. (SC/NP/KO2/12/DR).

Data (11) menggambarkan budaya NTT berupa “sirih pinang” yang dimunculkan pengarang. “Sirih pinang” di masyarakat NTT digunakan sebagai media untuk berkomunikasi maupun membangun keakrababan dengan sesama. Dicky merepresentasikan budaya masyarakat NTT dengan memunculkan “sirih pinang” sebagai salah satu identitas masyarakatnya. Sejalan dengan pendapat Tine dkk (2017), bahwa kepercayaan diungkapkan dalam upacara-upacara yang merupakan perilaku pemujaan atau ketaatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu kepercayaan yang dianut. Dengan upacara-upacara tersebut, setiap orang dibawa ke keadaan menggetarkan jiwa terhadap keyakinan mereka menjadi lebih kuat dari dalam. Dengan demikian, upacara tradisonal pada dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.

c) *Bahasa*

Bahasa merupakan keahlian yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi dengan manusia lainya menggunakan tanda, berupa kata dan gerakan.

Kau berharap mereka semua bersayap. Namun, kenyataannya hanya ada pria itu seorang dengan gigi merah. “*Hae kase... mnao ael me?*” Mau kemana? pria itu menegur hangat. (SC/DT/KO3/13/ SY).

Data (12) menggambarkan budaya masyarakat NTT. Pengarang memunculkan kesantunan masyarakatnya ketika menyapa sesama menggunakan bahasa “Hae kase... mnao ael me?” kalimat tersebut berasal dari bahasa Dawan yang berarti mau ke mana tuan? “Kase” merupakan sebutan dalam bahasa Dawan yang memiliki arti setara dengan tuan. Pengarang memunculkan budaya sopan santun melalui bahasanya yaitu bahasa dawan dengan sebutan kase (tuan). Hal tersebut menunjukan bahwa masyarakat NTT dalam menggunakan bahasa daerahnya terdapat nilai sopan santun.

Dari hamparan kain tenun stengah jadi itu muncul sebungkah tangan raksasa “*Uis Nenoamo’et-apakaet*”. Yang memainkan kaus ke hamparan padang. (SC/NP/KO3/14/SY).

Data (13) menggambarkan budaya masyarakat NTT dalam bentuk bahasa “*Uis Neno amo’et-apakaet*.” Berasal dari bahasa Dawan yang artinya gambaran bagi masyarakat NTT terhadap Tuhan (*Uis Neno*) sebagai pembuat dan pengukur segalanya. Rajiyem dan Setianto (2004), bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang merepresentasikan gagasan dan untuk itu dapat disamakan dengan sistem penulisan, alfabet bisu, tuli, ritus simbolik, bentuk-bentuk kesopanan, simbol-simbol, *fashion*, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

1. Refleksi Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

Berdasarkan keempat judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Sai Rai* yang dikaji, hal-hal yang merefleksikan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur yaitu, (1) pada judul cerpen *Wedang Uwuh untuk Saudara Baru* pengarang memunculkan nilai moral. Nilai moral merupakan suatu ukuran baik dan buruk yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang yang berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri. Tokoh aku mengakui adanya masyarakat multikultural sehingga dalam persahabatannya tidak membatasi pertemanannya walaupun berbeda latar. (2) Pada judul cerpen “*Sutradara yang Memaikan Sendiri Filmnya*” pengarang memunculkan nilai sopan santun. Sopan santun merupakan budi pekerti yang baik, tatakrama, peradaban, kesusilaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh utama dalam cerpen tersebut melalukannya melalui tindakan membungkuk dan menegur sesamanya ketika bertemu di jalan seperti yang dilakukannya. (3) Pada judul cerpen *Suatu Hari di Bioskop Sunlie* pengarang memunculkan nilai kepatuhan melalui tokoh kakek. Kepatuhan merupakan sebuah karakteristik, penunjang, maupun ketentuan yang telah dirancang beserta kejelasan yang lazimnya dilahirkan oleh tradisi atau sistem yang berhak mengatur masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan sosial. Tokoh aku menunjukan kakeknya patuh terhadap Tuhan dan peptuh terdapat leluhur dengan melakukan hal-hal yang diturunkan dari leluhurnya sehingga hal tersebut menjadi

rutinitas dari tokoh kakek. Kemudian kepatuhan masyarakat terhadap hukum seperti yang digambarkan pengarang pada tokoh kakek. Hukum merupakan suatu peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa maupun pemerintah. Tokoh kakek patuh terhadap hukum berdasarkan budaya masyarakatnya yaitu taat terhadap aturan yang mengikat di lingkungan sekitarnya.

(4) Pada cerpen berjudul *Memento* pengarang memunculkan budaya masyarakatnya yaitu saling menghormati. Menghormati atau menjunjung tinggi perihal kedudukan laki-laki dalam keluarga. Melalui tokoh digambarkan bahwa bapaknya memiliki empat saudara perempuan dan keempat saudara perempuannya sangat menghormati dan mencintai saudara laki-lakinya. Hal tersebut dibuktikan atas perlakuan baik mereka terhadap anak dari saudara laki-laki mereka.

2. Intensi Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

Berdasarkan ketiga judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Sai Rai* yang dikaji, hal mendasar yang merepresentasikan intensi budaya masyarakat NTT yaitu, (1) Pada cerpen berjudul *A'bonenos dan Perempuan yang Agung* pengarang memunculkan budaya masyarakat NTT yang bermakna sakral. Sakral merupakan sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus, dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Hal tersebut sakral karena tidak semua masyarakat dapat memimpin ritual seperti yang dikisahkan dalam cerpen. (2) Pada cerpen berjudul *A'bonenos dan Perempuan yang Agung* pengarang memunculkan potensi masyarakatnya yaitu para perempuan mudah pandai memainkan alat musik tradisional. Hal tersebut merupakan potensi yang dimiliki masyarakat NTT (para perempuan mudah) memiliki makna kebahagiaan karena alat musik tersebut identik dengan hal-hal yang bernuansa kebahagiaan untuk dapat digunakan. (3) Pada cerpen berjudul *Batu yang Menangis dan Melahirkan Anak Sungai* dari judul cerpen tersebut pengarang memunculkan budaya masyarakatnya yang memiliki potensi untuk menghidupi masyarakat. Hal tersebut merupakan ungkapan syukur masyarakat yang dimunculkan oleh pengarang atas berlimpahnya air yang dapat menghidupi masyarakatnya.

3. Konstruksi Budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

Amanat cerita yang disampaikan pengarang sebagai hasil representasi budaya masyarakat NTT yaitu, (1) pada cerpen berjudul *A'bonenos dan Perempuan yang Agung* pengarang memunculkan pakaian adat. Pakaian adat tradisional adalah kostum yang menggambarkan identitas kebanggaan. Pakaian adat merupakan gambaran dari keahlian masyarakat dalam berkarya. Pengarang menunjukan kain tenun yang digunakan, hiasan perak berbentuk bulan sabit melambangkan kepercayaan diri dan gelang yang menghiasi tangan sebagai pelengkap untuk mempercantik masyarakatnya yang menggunakan pakaian adat. (2) Pada cerpen berjudul *Dua Ruangan dengan Seribu Ular* pengarang memunculkan sirih pinang. Sirih pinang merupakan salah satu identitas masyarakat NTT. Dalam budaya masyarakatnya sirih pinang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi maupun membangun keakraban. (3) Pada cerpen berjudul *Sudradara yang memainkan Sendiri Filmnya* pengarang memunculkan kesantunan masyarakatnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Dawan. (4) Pengarang memunculkan penggunaan bahasa dawan terhadap Tuhan menggunakan bahasa dawan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Refleksi Budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

Pengarang memunculkan nilai moral yang ditunjukan tokoh aku terhadap temannya, nilai sopan santun terhadap sesama, nilai kepatuhan yang ditunjukan tokoh kakek terhadap Tuhan dan patuh terhadap leluhur, serta patuh terhadap hukum, dan saling menghormati.

2. Intensi Budaya Masyarakat NTT dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

Pengarang memunculkan budaya masyarakat NTT yang bermakna sakral karena *A'bonenos* yang berhak memimpin ritual, pengarang memunculkan potensi masyarakatnya yaitu para perempuan muda pandai memainkan alat musik tradisional, potensi untuk menghidupi masyarakat sebagai ungkapan syukur masyarakat atas air yang menghidupi masyarakatnya.

3. Konstruksi Budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen *Sai Rai*

Amanat cerita yang disampaikan pengarang sebagai hasil representasi budaya masyarakat NTT yaitu, pengarang memunculkan pakaian adat untuk memperkenalkan terhadap orang lain, memperkenalkan sirih pinang sebagai salah satu identitas masyarakat NTT, kesantunan masyarakatnya dalam berkomunikasi menggunakan istilah dalam bahasa Dawan, dan memperkenalkan penyebutan terhadap tuhan dalam bahasa Dawan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Ahmad, Nurzakiah. 2009. *Representasi Maskulinitas*. Jakarta: FIB UI.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Erowati, R. & Bahtiar, A. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*.
- Fajriati, Tanzilia Nur, & Abidin Yunus. 2018. *Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari*. Proceedings.Upi.Edu.Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasas/article/download/212/201>, diakses 9 November 2019.
- Giles J and Middleton T. 1999. *Studying Culture: a practical introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, diakses 5 Desember 2019.
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation*. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, 15–71. <https://doi.org/10.1177/0898010110393351>, diakses 5 Desember 2019.
- Hudiarini, Sri. 2017. *Penyertaan Etika bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. Moral Kemasyarakatan*, Vol. II(1), 1–13, diakses 1 Desember 2019.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, Nurdinah. 2013. *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*. Jurnal Substantia, V15(2), 268–280, diakses 7 November 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, Muliyo Hadi. 2010. *Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. I(1), 75–82, diakses 3 Desember 2019.
- Putra, Gilang Hari. 2019. *Budaya Timor dalam Cerpen-Cerpen Fantastik Sai Rai karya Dicky Senda Repository - UNAIR REPOSITORY*. (n.d.), from <http://repository.unair.ac.id/83751/>, diakses 9 November 2019.

- Rajiyem & Setianto W. A. 2004. *Konstruksi Budaya dalam Iklan: Analisis Semiotik Terhadap Konstruksi Budaya dalam Iklan “Viva Mangir Beauty Lotion.”* *Humaniora*, 16(2), 155–167. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i2.815>, diakses 8 November 2019.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sakina, Ade Irma & A. Dessy Hasanah Siti. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>, diakses 2 Desember 2019.
- Santosa, Puji. 2012. *Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa (Local Wisdom and Communal Function in The Oral Literature of Kafoa)*. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2012.v5i1.67-82>, diakses 9 November 2019.
- Senda, Dicky. 2017. *Sai Rai*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyarto & Amaruli, R. J. 2018. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7 (1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>, diakses 1 Desember 2019.
- Tine, Nurhayati, dkk. 2017. *Wujud Implementasi Kearifan Lokal dalam Siklus Kehidupan pada Masyarakat Gorontalo (Studi Pada Tradisi Pernikahan dan Tradisi Molontalo (Tujuh Bulanan))*. *Jurnal Diskursus Islam* Vol. V(3), diakses 1 Desember 2019.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. Oxford University Press.
- Wijarnako, Beny. 2016. *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1), 60–74. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2188>, diakses 3 Desember 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SINOPSIS

Sutradara yang Memainkan Filmnya Sendiri

Sore itu aku terbangun dari tidur yang singkat, terkena cahaya matahari yang tumpah tepat didepan wajahku. Ada efek hitam dan putih dengan latar sinar yang pecah dan memutih dalam akun Instagram milikku, seketika itu pula aku memiliki ide untuk membuat film, karena cita-cita akan menjadi sutradara.

“Selamat sore para bidadari,...” ada anggukan dan sungging bibir merah sirih pinang. “*Haim fin...*” sebuah kalimat pamit dengan anggukan kepala yang dalam. Santun.

Lalu muncul dari belakang sesosok wanita cantik nan anggun yang berbalut kain tenun bermotif jajar genjang merah menyala beserta anjing dan burung merpati.

“*Hee, kase ... mnao ael me?* Mau kemana?” pria itu menegur hangat.

Aku ingin mencari danau. Katanya ada danau disekitar sini. “keluargaku tinggal didekat danau sana.” Ia menunjukan arah bukit dan matahari.

“Kita di..?” Belum selesai kau bicara, kakek tua itu lalu menyambut dengan suara psssttt Panjang. Perempuan tua terlihat serius memainkan benang *lungsi* dengan *mona* jarum kayu untuk memasukan benang pakan. Dari hamparan kain tenun setengah jadi itulah muncullah seongkah tangan raksasa *Uis Nenoamo 'et-apakaet* yang memainkan kuas kehamparan padang.

Wedang Uwu untuk Saudara Baru

Kini kau pulang lagi kekampungmu. Bukan sebagai orang asing, melainkan kawan baru bagi rerumputan setelah hujan reda. Ini hanya soal pintu yang terbuka lebar ketika kau datang dan selebihnya urusan alam semesta. Ia mengirim tanda dan mengingatkan kami bahwa saling bermusuhan bukanlah napas hidup kami.. karena dari alam, kami tahu hidup ini memang penuh dengan perbedaan.

Dedaunan dan ranting patah, biarkan harum cengkih merasuk. Biarkan harum daun pala menusuk. Kayu manis yang mengingatkan manusia pada kesuburan. Dan pada ruas jahe juga kayu secang, rongga-rongga dada yang menaruh harapan akan kelegaan dan rasa hangat. Manis gula batu mengelabui pahitnya hidup. Ini tentang alam dan manusia. Alam sebagai kawan adalah pemberi murah hati, dan manusia disebut sebagai saudara bagi alam, dan juga disebut-sebut berderajat paling tinggi boleh menikmati apapun, tetapi kadang suka lalai meskipun kemudian ingat lagi. Suka lapar, suka haus, suka rakus hingga akhirnya mati sekarat.

Dua Ruangan dengan Seribu Ular

Seorang dari perempuan itu kemudian mengajak yang lain berdoa. Dalam nama Tuhan yang mereka sembah, tercetuslah nama kita juga nama ayah dan banyak orang yang tidak kukenal. Mereka berdoa sembari merindukan kedatangan kita.

Datanglah.

Maka tubuhmu dan tubuhku jadi bersisik, licin dan hijau.

Datanglah.

Maka kita telah menjadi ular selamanya.

Kau bergegas masuk keruanganmu, membuka semua pintu yang pernah kau rahasiakan dariku. Satu dua tiga pintu terbuka, di dalamnya ada pintu satu dua tiga ...seterusnya semua pintu kau buka dengan ledakan amarah yang dasyat.

Batu yang Menangis dan Melahirkan Seribu Anak Sungai

Sekali lagi jangan pernah terkecoh dengan perempuan tua misterius itu. Hingga tiga hari kami menginap di rumah itu, aku melihat perempuan itu bergerak seperti angin.

Tiba tiba perempuan tua itu sudah berda didepanku masih berpakaian adat lengkap. Kain tenun bermotif garis dan jajar genjang, berwarna seperti pelangi, menutup tubuhnya.

Kalung muti menjuntai dengan gelang dan tusuk konde dari perak kian perkasa.

Refleks aku berdiri.

“kau mencarikuu?” tanyanya singkat.

“bagaimana kau bisa tahu?”

“dimanapun aku berada, angin selalu meberi tahuku.

Kau harus tahu angin selalu menyentuh kita dan embisikan sesuatu kepada kita dan membisikan sesuatu kepada kita, hanya saja kau belum memasangkan telinga disitu.

Maet Mone

Aku tak pernah bertemu dengan sosok bernama Ficus dan tak pernah juga dihindangi mahluk hitam yang menempel dipunggunku selama perjalanan ke nereka ini.

Aku hanya ingin bilang bahwa semua ini tidak nyata.....

Lelaki berkeja hitam itu melambaikan tangannya

Ekor mataku menangkap seorang berkeja hitam melambaikan tangannya kearahku diujung jembatan.

Itu ayahmu menolehlah!

Tidak! Itu bukan ayahku. bagaimana mungkin itu ayahku!

Aku berpaling dan melihat dikejauhan sana ada sosok tua dengan pakaian serba hitam sedang melambaikan tangannya padauk. Ia tinggi dan bergerak sangat kaku.

Itu ayahmu, pergilah!

Bukan. Itu bukan ayah kau harus segera pulang kerumah dan segera akhiri mimpi ini

Memento

Larantuka adalah kenangan tentang kapal feri Ile Mandiri dari Kupang setiap musim liburan sekolah. Bapak selalu mengajak aku berlibur kekampungnya di Maumere.

Bapak punya empat adik perempuan yang setia menjaga kampung halamannya. Dari merekalah aku biasanya akan mendapatkan pelayanan terbaik.

Lalu sepiring *filu*, *kibi*, dan kopi Flores panas disuguhkan di atas pusara Mamo Ndonga, kakekku. Tradisi *Pati Ka* memberi makan kepada arwah leluhur.

Kepadamu, aku menulis begini: pulang ke Flores adalah pulang kerumah, dan kau adalah tetanggaku yang paling baik ketika aku kecil.

Tabel Analisis Data
Representasi Budaya NTT dalam Kumpulan Cerpen “Sai Rai” Karya Dicky Senda

No	Data	Kode Data	Aspek			Deskripsi	Interpretasi
			RL	IN	KO		
1	Ini hanya soal pintu yang terbuka ketika kau datang, selebihnya urusan alam semesta. Ia mengirim tanda dan mengingatkan kami bahwa <i>“saling bermusuhan bukanlah napas hidup kami”</i> . Karena dari alam, kami tahu hidup ini memang penuh dengan perbedaan. Melinjo tetaplah melinjo yang tak akan pernah bisa menggantikan buah talo kesukaan anak-anak. <i>“Bahasa kita saja berbeda, tapi tidak berarti kita tak bisa saling mengerti, kan?”</i> .	SC/NP/RL1/1/WU	√			Data (1) menggambarkan bahwa masyarakat NTT pada dasarnya adalah masyarakat yang menginginkan perdamaian karena mereka terbuka dan menghargai setiap pendatang. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan <i>“saling bermusuhan bukanlah napas hidup kami”</i> , dan <i>“bahasa kita saja berbeda, tapi tidak berarti kita tak bisa saling mengerti, kan?”</i>	Dicky Senda merefleksikan etika masyarakat NTT yaitu hidup berdamai tanpa memandang dari mana latar belakang. Senda menekankan bahwa bermusuhan itu bukan napas kami yang berarti bahwa masyarakatnya tidak menginginkan permusuhan.

2	Ada anggukan dan sungging bibir merah sirih pinang. <i>"Haim fin..." "Sebuah kalimat pamit dengan anggukan kepala yang dalam. Santun. Mama apakah danaunya masih jauh? Kau bertanya. Ada di balik hutan itu". Mereka membungkuk untuk kedua kalinya. Memamerkan senyum sirih pinang berkali-kali.</i>	SC/NP/RL1/2/S Y	√			Data (2) menggambarkan etika masyarakat NTT yang ramah ketika berjumpa dengan orang lain. Dibuktikan dengan kalimat <i>haim fin</i> . Kalimat ini berasal dari bahasa dawan yang berarti kami permisi lewat. Hal itu membuktikan bahwa masyarakatnya ramah terhadap sesama.	Dicky senda merefleksikan masyarakatnya yang ramah dan meminta permisi kepada siapa saja yang ada ketika mereka harus berjumpa dengan orang lain di jalan. Sejalan dengan pendapat Solomon (dalam Hudiarini, 2017), bahwa etika merupakan metode filsafat yang mengandung permusyawaratan dan argumen eksplisit untuk membenarkan tindakan tertentu (etika praktis) juga membahas asas-asas yang mengatur karakter manusia ideal atau kode etik profesi tertentu (etika normatif).
3	Masuk ke rumah adat, <i>"menyembah pemberi kehidupan dan berbicara kepada arwah para leluhur"</i> . Ketika purnama tiba, ia mengeluarkan beberapa <i>"benda pusaka, merapalkan doa dan memandikannya"</i> . Ia membolehkan ternaknya dibunuh untuk acara makan bersama leluhur itu"	SC/NP/RL2/3/S H	√			Data (3) menggambarkan bahwa masyarakat NTT patuh terhadap pemberi kehidupan dan para leluhur hal itu dibuktikan melalui kutipan <i>"berbicara kepada mereka dan mengeluarkan benda pusaka lalu merampalkan doa dan memandikannya serta mempersembahkan korban berupa ternak yang dibunuh dan mereka meyakini bahwa para leluhur akan datang untuk makan bersama dengan mereka"</i> .	Dicky Senda merefleksikan kepatuhan masyarakatnya terhadap pemberi kehidupan dan masuk ke rumah adat kemudian melakukan ritual berupa ucapan syukur terhadap pencipta kemudian ketika purnama tiba dikeluarkannya benda pusaka lalu merapalkan doa, memandikan benda pusaka dan mempersembahkan kurban berupa memotong ternak untuk makan bersama dengan para leluhur.

4	Kakek harus tunduk pada negara dan rumah ibadat sebagai lembaga resmi di dalam negara. Kakek harus punya agama yang diakui pemerintah. Jika tidak ... mereka menyebut beberapa poin dengan nada makin meninggi dan mengancam. <i>“Tak ada satu kalimat keberatan pun yang dikeluarkan”</i> .	SC/DT/RL2/4/S H	√			Data (4) menggambarkan bahwa masyarakat NTT patuh terhadap aturan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Kakek harus tunduk pada negara dan rumah ibadat sebagai lembaga resmi di dalam negara. Kepatuhan masyarakat NTT digambarkan pada kutipan <i>“Tak ada satu kalimat keberatan pun yang dikeluarkan”</i> .	Senda merefleksikan kepatuhan masyarakatnya patuh terhadap aturan yang berlaku di negaranya. Sebagai warga negara. Ketentuan berlaku dan diberitahukan terhadap kakek tidak dibantah karena seorang yang patuh tentunya tidak ingin bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan suatu negara. Sejalan dengan pendapat Wijarnako (2013), bahwa kepatuhan masyarakat pada pemimpin khususnya masyarakat tradisional, tidak terlepas dari keyakinan masyarakat tersebut bahwa pemimpin mereka dipercaya mempunyai kekuatan supranatural (kekuatan gaib) yang mampu berhubungan dengan alam gaib, keberadaanya merupakan tokoh yang memegang otoritas dalam kehidupan sosial-religius sehingga pemimpin tradisional sering dijadikan anutan dalam komunitas masyarakat tersebut.
---	--	--------------------	---	--	--	---	---

5	Bapak punya “empat adik perempuan yang setia menjaga kampung”. Dari merekalah aku biasanya akan mendapatkan pelayanan terbaik: disajikan makanan enak, didongengi, dan diberi senandung lirih betapa mereka begitu “mencintai saudara lelaki mereka” yang sudah merantau ke Timor sejak 63.	SC/DP/RL3/5/ME	√			Data (5) menggambarkan budaya masyarakat NTT yang setia dan mencintai saudara mereka. Hal ini digambarkannya melalui kutipan “bapak punya empat adik perempuan yang setia menjaga kampung”. Dari merekalah aku biasanya akan mendapatkan pelayanan terbaik: disajikan makanan enak, didongengi, dan diberi senandung lirih betapa mereka begitu “mencintai saudara lelaki mereka” yang sudah merantau ke Timor sejak 63.”	Dicky Senda merefleksikan penghormatan masyarakat NTT melalui kutipan “Bapak punya empat adik perempuan yang setia menjaga kampung”. Dari merekalah aku biasanya akan mendapatkan pelayanan terbaik: disajikan makanan enak, didongengi, dan diberi senandung lirih betapa mereka begitu “mencintai saudara lelaki mereka” yang sudah merantau ke Timor sejak 63. Sejalan dengan pendapat Sakinah dan Siti (2017), bahwa dalam lingkungan keluarga, pihak laki-laki sangat dihormati oleh pihak perempuan yang dipengaruhi oleh perannya sebagai kepala rumah tangga dan pengambil keputusan dalam menghadapi setiap masalah.
6	A’bonenos hadir ke tengah kerumunan dengan tubuh bersinar penuh, panduan cahaya Venus dan Jupiter. Ia mulai berbicara dalam bahasa adat yang begitu puitis. “Hanya A,bonenos yang boleh naik ke atas Mezbah batu, lalu memerciki air ke empat penjuru mata angin. Ketika ritus itu	SC/NP/IN1/6/A D	√			Data (6) menggambarkan bahwa masyarakat NTT melakukan ritual yang dianggap sakral. Karena hanya A’bonenos yang boleh naik ke mezbah batu untuk melakukan ritual kepada laut selatan tempat ikan dan buaya berumah tangga untuk meminta perlindungan agar kebun-kebun	Dicky senda menggambarkan budaya masayrakatnya tentang ritual yang dilakukan masyarakat yang dipimpin oleh A’bones dengan memohon ke laut selatan tempat ikan dan buaya berumah tangga untuk memohon perlindungan agar kebun mereka yang sudah

	<p><i>berahir, ia mebisikkan pengertiannya kepadaku lewat angin – jarak kami dua belas meter. Katanya, kepada laut, kepada selatan tempat ikan dan buaya berumah tangga bentengi daratan mereka dari sapuan badai kasar yang datang bergelung-gelung dating dari samudera luas. Dengan demikian kebun-kebun akan selamat dari lidah angin badai.</i></p>					<p>masyarakat aman dari angin dan badai.</p>	<p>ditanaminya aman dari angin badai.</p>
7	<p>Acara perkabungan ditutup dengan makan sup babi tawar dengan beras tumbuk, sopi dari pohon enau, dan berbagai kisah mistis tentang bersatunya jiwa dan raga sosok mayat. Bahwa “memisahkan jiwa dan raga tidak hanya dengan mengayun-ngayunkan peti saat ditandu tetapi juga ditiupkan lewat dongeng ke dalam bawah sadar siap pun yang mendengarnya”.</p>	SC/NP/IN1/7/M M		√		<p>Data (7) menggambarkan budaya masyarakat NTT yang mengakui adanya makna sakral hal ini digambarkan melalui kutipan “memisahkan jiwa dan raga tidak hanya dengan mengayun-ngayunkan peti saat ditandu tetapi juga ditiupkan lewat dongeng ke dalam bawah sadar siapa pun yang mendengarnya”.</p>	<p>Dicky Senda merepresentasikan budaya masyarakat NTT yang diyakini memiliki makna sakral karena yang menganggap ritual seperti yang digambarkan dalam kutipan “memisahkan jiwa dan raga tidak hanya dengan mengayun-ngayunkan peti saat ditandu tetapi juga ditiupkan lewat dongeng ke dalam bawah sadar siapa pun yang mendengarnya”. Mereka meyakini prosesi yang dilakukan saat perkabungan untuk memisahkan jiwa dan raga adalah sakral hal tersebut dilakukan dari zaman dahulu oleh para pendahulu dan diterukan oleh generasi penerusnya. Muhammad (2006)</p>

						<p>sakral adalah suatu hal yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus.</p>
8	<p>Kelompok lelaki dewasa mendapat giliran makan pertama kali, dilayani oleh perempuan dewasa. Sedangkan lelaki muda bertugas memegang obor dan <i>“perempuan muda memainkan gong serta tambur.”</i></p>	SC/NP/IN2/8/A DPYA		√	<p>Data (8) menggambarkan potensi masyarakat NTT yaitu para perempuan muda yang memiliki keahlian memainkan alat musik seperti gong dan tambur untuk mengiringi acara adat yang berjalan.</p>	<p>Dicky Senda merepresentasikan budaya masyarakatnya yang berpotensi dan memiliki keahlian dalam memainkan alat music tradisional yaitu gong dan tambur.</p>
9	<p>Mereka menari dalam tangisan sampai kaki mereka mengeluarkan anak sungai. Dalam rumah bulat gelap. Hingga seribu tahun lamanya, hingga rumah itu menjadi batu. <i>“Batu bernyanyi dan berair. Air yang menghidupi seratus</i></p>	SC/NP/IN2/9/B Y		√	<p>Data (9) menggambarkan budaya masyarakat NTT berpotensi dan menjadi sumber kehidupan masyarakat hal itu digambarkan pada kutipan mereka menari dalam tangisan sampai kaki mereka mengeluarkan anak sungai.</p>	<p>Dicky Senda merepresentasikan budaya masyarakat NTT berpotensi menghidupi masyarakatnya. Batu yang bernyanyi dan berair yang menghidupi kampung serratus kampung. Sejalan dengan pendapat Vitasurya (dalam</p>

	<p><i>kampung</i>”. Setahun sekali batu itu terperciki darah ayam dan orang datang untuk menempelkan telinga mereka ke dinding batu. Sebuah ritual menyingkap dongeng. Ada tangisan terdengar dari dalam sana. Ada harapan bahwa besok dan lusa, hingga tahun depan, air akan lancar mengalir ke kebun dan sawah. Hujan selalu tepat janji.</p>					<p>Dalam rumah bulat gelap. Hingga seribu tahun lamanya, hingga rumah itu menjadi batu. “Batu bernyanyi dan berair. Air yang menghidupi seratus kampung”.</p>	<p>Sugiarto dan Amaruli, 2018), bahwa kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi.</p>
--	---	--	--	--	--	---	---

10	<p><i>“Para perempuan mendandani diri mereka dengan kain tenun terbaik, menaruh hiasan perak berbentuk bulan sabit di kepala, dan gelang-gelang indah di tangan”</i>. Kaum lelaki memakai kain tenun terbaik karya saudara perempuan mereka. Piring-piring berisi jagung tumbuk dan daging babi rebus beredar dengan cepat, seperti sebuah atraksi sulap. Kelompok lelaki dewasa mendapat giliran makan pertama kali. Sedangkan lelaki muda bertugas memegang obor serta tambur.</p>	SC/NP/KO1/10/AD			√	<p>Data (10) menggambarkan budaya material NTT yang dimilikinya yakni pakaian adat berupa kain tenun yang digunakan, hiasan perak berbentuk bulan sabit di kepala, dan gelang-gelang indah di tangan. Begitu juga kaum laki-laki yang menggunakan kain tenun terbaik yang merupakan buah tangan saudara perempuan mereka.</p>	<p>Dicky Senda merepresentasikan budaya masyarakat NTT berupa material yang digunakannya dalam bentuk pakaian adat lengkap yang adalah hasil karya masyarakat. Baik dari para perempuan dewasa yang menggunakan pakaian adat lengkap dan laki-laki dewasa yang menggunakan kain tenun hasil karya saudara perempuan mereka.</p>
11	<p>Beberapa pohon lontar bersiap kawin dengan senja ketika orang-orang muda kasmaran datang menggeser kebakuan kita. Ada yang melempar <i>“sirih pinang”</i> beserta kapur ke dalam kolam sembari melafalkan doa dalam bahasa suku Dawan. Beberapa perempuan mengantung “kue-kue tradisional dan rokok di atas pohon kusambi sama persis dengan kisah ayah mengantung</p>	SC/NP/KO2/12/DR			√	<p>Data (12) menggambarkan budaya NTT. Ditandai kutipan “Melempar sirih pinang beserta kapur ke dalam kolam sembari melafalkan doa dalam bahasa suku Dawan.” Hal tersebut dipercaya sebagai alat masyarakat NTT berkomunikasi dan berjumpa dengan para leluhurnya.</p>	<p>Dicky Senda merepresentasikan budaya masyarakat NTT ketika mereka melemparkan melemparkan sirih pinang kedalam kolam dan melafalkan doa dalam bahasa Dawan selaku alat komunikasi masyarakatnya yang hendak berkomunikasi, hal tersebut diyakini oleh mereka dapat membawa mereka berjumpa para leluhur. Sejalan dengan pendapat Tine dkk (2017), bahwa kepercayaan</p>

	ari-ari kita di pohon kesambi dulu.						diungkapkan dalam upacara-upacara yang merupakan perilaku pemujaan atau ketaatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu kepercayaan yang dianut. Dengan upacara-upacara tersebut, setiap orang dibawa ke keadaan dimana getaran-getaran jiwa terhadap keyakinan mereka menjadi lebih kuat dari dalam. Dengan demikian, upacara tradisonal pada dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.
12	Kau berharap mereka semua bersayap. Namun, kenyataannya hanya ada pria itu seorang dengan gigi merah. <i>"Hae kase... mnao ael me?"</i> Mau kemana? pria itu menegur hangat.	SC/DT/KO3/13/SD			√	Data (13) menggambarkan budaya masyarakat NTT dengan menggunakan bahasa "Hae kase... mnao ael me?" yang berarti mau ke mana? Kase merupakan sapaan terhadap orang asing yang di hargai dan kata tersebut sangat sopan.	Dicky Senda merepresentasikan budaya masyarakat NTT melalui bahasa Dawan saat menyapa orang asing yang tak dikenalnya dengan menyebutnya "kase" sapaan tersebut sangat sopan ketika digunakan untuk orang yang belum dikenal namanya dan juga untuk orang asing.

13	Dari hamparan kain tenun setengah jadi itu muncul sebungkah tangan raksasa “ <i>Uis Nenoamo’et-apakaet.</i> ” yang memainkan kaus ke hamparan padang.	SC/NP/KO3/14/SD			√	Data (14) menggambarkan budaya masyarakat NTT dalam bentuk bahasa “ <i>Uis Nenoamo’et-apakaet.</i> ” yang artinya gambaran bagi masyarakat terhadap Tuhan (Uis Neno) sebagai peembuat dan pengukir segalanya.	Dicky Senda merepresentasikan konstruksi budaya masyarakat NTT berupa bahasa bahasa “ <i>Uis Nenoamo’et-apakaet.</i> ” yang artinya gambaran bagi masyarakat terhadap Tuhan (Uis Neno) sebagai peembuat dan pengukir segalanya.
----	---	-----------------	--	--	---	---	---

Keterangan

1. Satuan Cerpen : SC
2. Narasi : NP
Pengarang
3. Dialog Tokoh : DT
4. Refleksi : RL
5. Intensi : IN
6. Konstruksi : KO
7. Nomor urut : 1,2,3...dst
data

Judul Cerpen

1. Suatu Hari di Bioskop Sunlie : SH
2. A’bonenos dan Perempuan yang Agung : AD
3. Sudradara yang Memainkan Sendiri Filmnya : SY
4. Wedang Uwuh untuk Saudara Baru : WU
5. Dua Ruangan dengan Seribu Ular : DR
6. Batu yang Menangis dan Melahirkan Seribu Anak Sungai : BY
7. Maet Mone, dan : MM
8. Memento : ME

Tesis (Oematan) 4

by Richard Oematan



Submission date: 17-Jan-2020 07:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1243035288

File name: Richard_Oematan.docx (45.98K)

Word count: 6215

Character count: 41860

Tesis (Oematan) 4

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



**HASIL CEK PLAGIASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

NAMA /NIM : Richard Oematan / 201710550211002
PROGRAM STUDI : Pend. Bahasa Indonesia
NAMA FILE : Folder Plagiasi Richard, File Richard Oematan
HASIL CEK KE : 4

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	20%	10%	10%	✓	
TUGAS		20%	15%		

Malang, 14 April 2020

Petugas Cek